

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Korelasi Siri' na Pacce dan Pancasila

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Maulana, Ahmad
Publisher	Balai Pelestarian Nilai Budaya
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-09 08:40:57
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/159542

KORELASI *SIRI' NA PACCE* DAN PANCASILA

Oleh:
Ahmad Maulana

Abstrak

Masyarakat Bugis Makassar termasuk salah satu etnis yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Masyarakat yang mendiami sekitar Pulau Sulawesi bagian Selatan ini memiliki kebiasaan yang taat kepada para leluhur. Petuah dan perkataan para leluhur seringkali dijadikan sebagai falsafah atau pedoman hidup. Falsafah hidup *siri na pacce* sebagai salah sebuah semboyan dalam kehidupan bermasyarakat terus dipegang hingga sekarang. *Siri na pacce* memiliki korelasi dengan Pancasila sebagai pedoman bangsa Indonesia. Tulisan ini menggunakan pendekatan ilmu sosial yang berusaha mencari benang merah falsafah hidup masyarakat Bugis Makassar dan Pancasila, sehingga penulis merasa tertarik untuk membahasnya.

Key Word: Bugis Makaasar, *Siri na Pacce*, Pancasila

Abstract

The Bugis Makaassar people are a kind of ethnic which has long history. They life and live at South Sulawesi Island and have loyal custom to their ancestor. An advisement of ancestor sometime is being a system of lifelihood. Siri na pacce is a system of lifelihood for Bugis Makassar ethnic and held by them. Siri na pacce has correlation with Pancasila as lifelihood system for Indonesian people. This paper is aim to discussed correlation among siri na pacce and Pancasila by social approachment.

Key word: Bugis Makassar, *Siri na Pacce*, Pancasila

A. Pendahuluan

Sulawesi Selatan memiliki ragam suku dan budaya, suku-suku yang ada di wilayah tersebut ialah suku Makassar, suku Bugis, suku Mandar, dan suku Toraja. Masyarakat suku Makassar dikenal oleh orang luar bahwa orang Makassar menjunjung tinggi harkat, martabat, dan harga dirinya, hal ini terdapat pada sebuah semboyan lokal masyarakat suku Makassar yang biasa disebut dengan istilah "*Siri' na Pacce*".

Istilah "*Siri' na Pacce*" terdiri dari dua kata yaitu "*Siri*" yang berarti rasa malu/

harga diri, sedangkan "*Pacce*" berarti pedih/perih. "*Siri' na Pacce*" semacam kecerdasan emosional seperti yang dirumuskan oleh Daniel Goleman dalam teori Emosional yang berbunyi "secara prosentatif 80 persen keberhasilan hidup manusia di tentukan oleh kecerdasan dan emosional" untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati). Oleh sebab itu suku Makassar lebih menggunakan kecerdasan emosional dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosional masyarakat suku Makassar inilah

yang merangsang (insentif) dan melahirkan implusi bagi saya selaku mahasiswa etnomusikologi yang tidak hanya mengkaji musik dan budaya, namun juga mempelajari tentang sosial budaya untuk menuliskan “*Siri’ na Pacce*” sebagai sumber kajian.

Budaya *siri’ na pace* yang menggambarkan sebuah tekad dan prinsip langkah kebijakan dan kebijaksanaan di atas nilai-nilai harga diri serta harkat dan martabat adalah gambaran sebuah nilai kebudayaan yang mengedepankan harga diri dan kehormatan sebagai parameter setiap kebijakan yang menyangkut kemaslahatan masyarakat. *Siri’ na pacce* mempunyai nilai-nilai harkat martabat dan kehormatan yang tinggi, sejatinya nilai-nilai budaya ini senantiasa mengedepankan pada prinsip pembelaan dan penjagaan harga diri apapun resiko yang akan dihadapi.

Siri na pacce merupakan semboyan dan falsafah hidup masyarakat Bugis Makassar yang selaras dengan kandungan dan isi dari Pancasila. Hal ini bukanlah sebuah *pengadaan atau spekulasi*, namun ini sebuah *realita dan fakta* yang terjadi di masyarakat. Masyarakat Indonesia dan multikultur dengan masyarakat Bugis Makassar yang merupakan bagian dari salah satu etnis di dalamnya merupakan bagian yang *sama* jika dipandang dari sisi humanism dan pluralisme. Sebagaimana Cak Nur dan Gus Dur yang pernah mengungkapkan bahwa Indonesia tidak dapat dilihat dari satu etnis atau agama saja, namun dikatakan sebagai Indonesia karena kesamaan dari pengalaman sejarah yang pernah dialaminya. Bahkan tidak hanya Cak Nur dan Gus Dur yang melihat dari segi seperti itu, namun beberapa cendekiawan, akademisi, politisi, dan orientalis barat pun mengagumi Indonesia sebagai bangsa besar dan kuat dari sisi pengalaman sejarahnya yang panjang.

Dengan menggunakan pendekatan budaya, sejarah, dan sosial, penulis melihat bahwa Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara oleh para *founding father* Indonesia merupakan *penyatuan* dari nilai-nilai lokal

masyarakat Nusantara sebelum mengalami kemerdekaan, khususnya di daratan Sulawesi Selatan. Di lain pihak, adanya Semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan masyarakat di daratan Jawa juga menunjukkan bahwa Pancasila adalah hasil dari penafsiran semboyan tersebut. Oleh karena itu, menarik untuk membahas mengenai nilai-nilai lokal masyarakat Indonesia, khususnya dalam tatanan sosial, terutama pembahasan mengenai nilai dan falsafah *siri na pace* untuk masyarakat Bugis-Makassar.

B. Makna *Siri na Pacce*

Siri’ na pacce adalah suatu sikap dan perilaku –orang Bugis Makassar– yang memberikan semangat hidup untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan keadaan lingkungan.¹ *Siri’ na pacce* menunjukkan karakter yang kuat bagi orang Bugis Makassar. *Siri’ na pacce* dapat diartikan sebagai sebuah norma sosial yang terikat untuk etnis Bugis Makassar.

Siri’ na pacce terbagi atas tujuh karakter yang menunjukkan kualitas sosial dan berperilaku masyarakat Bugis Makassar. Pertama, *siri’* yang berarti harga diri. Kedua, *siri’ sipaksiriki* yang berarti kebersamaan dan persatuan. Ketiga, *siri’ massiri’* yang berarti motivasi dan semangat hidup. Keempat, *siri’-siri’* yang berarti rasa malu. Kelima, *siri’ sipakasiri’* yang berarti saling mempermalukan dan saling mencemooh. Keenam, *siri’ appakasiri’* yang berarti bertindak dan berperilaku memalukan. Ketujuh, *siri’ nipakasiri’* yang berarti dipermalukan.²

Ketujuh sifat tersebut memberikan dampak positif dan negatif dalam perilaku orang Bugis Makassar. Ketiga *siri* yang pertama –*Siri’*, *siri sipakasiri’* dan *siri’ massiri’*– merupakan pilar orang Bugis Makassar dalam menunjukkan karakter dan ciri khasnya. Selebihnya –*siri’-siri’*,

1 Djamaluddin Azis Paramma, *Menyingkap Tabir Budaya Islam Makassar* (Jakarta: Orbit Publishing, 2011), hlm. 42.

2 *Ibid.*, hlm. 42-43.

siri' sipakasiri', siri' appakasiri' dan siri' nipakasiri'— merupakan hal yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat Bugis makassar.³

Dalam kehidupan sehari-harinya, orang Makassar, bahkan yang hidup di kota Makassar sendiri, banyak yang masih terikat oleh sistem norma dan aturan adatnya yang sakral dan terikat. Sistem norma dan aturan adatnya secara keseluruhan disebut dengan pangadakkang (Makassar) pangaderreng (Bugis).

Hukuman adat yang telah menimpa seseorang sebagai akibat dari perbuatannya itu, mempunyai dampak yang obyektif baik terhadap manusia yang terkena hukuman itu agar tidak membuat kesalahan lagi, maupun terhadap kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian peranan adat dalam dunia realitas makin bertambah kokoh kedudukannya. Faktor inilah yang menempatkan adat dalam kehidupan masyarakat Makassar dapat bertahan dari goncangan ataupun pukulan yang berasal dari dalam diri masyarakat sendiri.⁴

Kebiasaan orang makassar tidak hanya terlihat dari adat dan norma sosial yang berkembang, melainkan kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi ciri khas suku Makasar-Bugis menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Siri' dan pangadakkang menjadi hal yang harus dipatuhi dan diamalkan. Seperti halnya yang terjadi di masa pemerintahan Tumapa'risi' Kallonna yang menjunjung tinggi hal tersebut. Ia mengikuti norma dan menjalankan kehidupan sosial yang sesuai dengan adat dan semboyan yang berlaku, sehingga di saat ia memindahkan ibu kota kerajaan, ia telah memikirkan aspek positif dan negatif yang akan terjadi. Karena berpegang teguhnya dia kepada semboyan dan patuh terhadap nilai-nilai warisan leluhur, sehingga Makassar maju dan berkembang pesat di masa selanjutnya.

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*, hlm. 17-19.

Dengan suksesnya proses Islamisasi yang dilakukan oleh para muballig dari sumatera di Makassar, maka warisan sosial dan budaya masyarakat makassar semakin kuat. Rasa persatuan yang terlingkar dalam pangadakkang dan siri' na pacce terlengkapi dengan ajaran-ajaran agama islam. Oleh karena itu, kehidupan sosial dan budaya masyarakat makassar kental dengan adanya akulturasi budaya leluhur dan Islam. Beberapa hukum adatpun mendapat pengaruh dari agama islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Makassar. Pernikahan, norma sosial, dan hukum yang berlaku banyak terpengaruh dengan hukum Islam.

C. Korelasi Siri na Pacce dan Pancasila

Kultur masyarakat Makassar yang memiliki nilai sosial tinggi menunjukkan bahwa orang Makassar sangat memegang budaya dan tradisi setempat. Keberhasilan suatu kelompok atau bangsa dalam membangun kehidupannya sangat di tentukan oleh kemampuan kelompok/bangsa yang bersangkutan untuk memandang menyikapi secara benar persoalan-persoalan yang dihadapi oleh sebab itu, para *founding father* memilih pancasila untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultur ini. Seperti halnya ketika Nabi Muhammad Saw., memakai Piagam Madina dan Umar membuat Piagam Aelia (Jerusalem) untuk menyatukan kelompok bangsa berdasarkan *agama dan etnis* dengan tujuan persamaan status sosial, serta memiliki hak yang sama. Oleh karena itu, melihat *celah* yang ada, penulis berusaha mengulas sedikit makna yang terkandung dalam semboyan *siri na pace* dengan Pancasila sebagai symbol pemersatu bangsa.

Adat bagi masyarakat Makassar tidak hanya sekadar mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi lebih dari itu, dia mempunyai arti lebih dalam lagi. Di dalam adat terkandung unsur kepercayaan yang hakiki

dari setiap manusia kepada kekuasaan yang mahatinggi yang telah menciptakan seluruh alam semesta ini. Adat yang mereka ciptakan dan telah berakar dalam kehidupan masyarakat bersumber kepada budi pekerti, moral manusia, dan hukum keadilan. Dengan demikian adat dapat dikatakan sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia.⁵

Sebuah semboyan dan pedoman yang berbunyi *Siri' na Pacce* menjadi inspirasi masyarakat makassar menuju dinamika kehidupan yang berperadaban. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya *siri' na pacce* yang menjadi karakter orang makassar sebagai masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Mereka berperilaku sesuai dengan pedoman tersebut yang melahirkan rasa kebersamaan dan persaudaraan yang kuat.

Di dalam Pancasila, sebagai dasar NKRI, lima sila dan butir-butir pancasila memiliki keterikatan dengan semboyan *siri na pacce*. Dalam sila pertama yang berbunyi *Ketuhanan Yang Maha Esa* bermakna religius. Nilai religius yang terkandung dalam sila pertama, hampir memiliki arti yang sepadan dalam *siri na pacce*. *Siri* yang berarti malu, mengindikasikan bahwa mempercayai Tuhan Yang Maha Esa wajib dilakukan dan diimplementasikan oleh masyarakat Bugis Makassar apalagi dengan mayoritas masyarakatnya memiliki keyakinan yang monoteistik.

Pada sila kedua, *kemanusiaan yang adil dan beradab*. Nilai kemanusiaan dalam arti yang lebih luas adalah setiap orang diciptakan ke dunia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada satu pun manusia di dunia ini ingin hidup tanpa adanya rasa keadilan. Adil yang dimaksudkan menyamakan hak dan kewajiban sama seperti yang lainnya. Dalam pandangan *siri na pacce* inilah masyarakat Bugis Makassar memandang bahwa tidak ada pembedaan. Setiap manusia

memiliki hak dan kewajiban yang harus diberikan ruang.

Tanpa meninggalkan kata peradaban dalam sila ke dua yang telah disebutkan di atas, *siri na pacce* juga merupakan wajah peradaban orang Bugis Makassar. Pedoman ini dilahirkan dengan sejarah panjang yang berdasarkan pada budaya, tradisi, dan cara berfikir orang Bugis Makassar. Terbukti dengan nilai luhur dan kebudayaan Bugis Makassar dalam hal melaut yang mudah untuk memahami ilmu astronomi.

Keterkaitan antara "*siri' na pacce*" dengan sila ke-3 dalam pancasila *Siri' na pacce* secara etimologis adalah merupakan suatu kehormatan yang dipegang teguh oleh masyarakat makassar dan dipakai untuk membantu sesama anggota masyarakat yang mengalami penderitaan. Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia. Mengapa saya katakan *siri' na pacce* terkait dengan nilai persatuan Indonesia sila ke-3 dalam pancasila? Karena nilai Persatuan Indonesia mengandung makna bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dimana terdapat banyak sekali kebudayaan, suku, dan ras di dalamnya. Semua perbedaan tersebut hanya bisa bergabung menggunakan Persatuan. Begitu pula *siri' na pacce* falsafah hidup orang Makassar mereka tetap memegang persatuan dan keberagaman sebagai warga Indonesia, sesuai maknanya *siri' na pacce*, keberagaman dapat di persatukan melalui falsafah in

Sila ke empat dan kelima, *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Hal ini berkaitan dengan sejarah Kesultanan Makassar yang panjang. Masa sejarah dengan siklusnya yang terus berputar menunjukkan bahwa Kesultanan Makassar pernah mengalami masa kejayaan, khususnya pada abad ke XVI dan XVII. Dalam catatan naskah Lontara Makassar, para penguasa sering kali membuat keputusan yang berpihak kepada rakyat. Tanpa memandang kasta, etnis,

5 Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 6-7.

dan bangsa, sultan melihat dari nilai positif dalam mengeluarkan kebijakan.

Bate salapang yang merupakan representasi dari kepemimpinan yang diwakilkan oleh seura rakyat menunjukkan bahwa para bate salapang, memiliki rasa siri na pacce, karena mereka diberikan amanah oleh rakyat sebagai wakil di Kesultanan Makassar pada masa itu. Keterwakilan suara dengan msyawahar berakhir dengan pemutusan kebijakan yang memiliki dampak positif untuk rakyat dan penguasa. Salah satu kisah folklore dan sejarah dalam masyarakat Bugis Makassar ketika seorang penguasa dari Jawa ingin mendirikan tempat tinggal dan pemukiman untuk rakyat yang telah dibawanya. Mereka melakukan transmigrasi ke Makassar karena factor politik dan datang ke Makassar sebab factor politik pula lah yang mendukungnya.

Oleh sebab itu, nilai luhur siri na pacce memiliki keterikatan dan korelasi yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa di zaman kerajaan Nusantara pada masa itu, nilai dan representasi Pancasila telah ada, meskipun namanya berbeda di setiap daerah. Makassar dengan sejarah panjangnya telah melakukan dan melaksanakan apa yang terkandung dalam pancasila sejak beberapa abad sebelumnya, sehingga penulis berasumsi bahwa siri na pacce adalah representasi dari pancasila, khususnya bagi orang Bugis Makassar.

Keselarasan antara falsafah hidup orang makassar, *Siri' na pacce*, dan adat-istiadat (*pangngadakkang*) yang berlaku tercermin dalam tindakan dan perilaku masyarakatnya. Mereka menjaga dan mengembangkan sikap berperikemanusiaan dan interaksi sosial yang terkandung dalam perilaku tersebut akan menetralsir sebuah sikap yang menyimpang. Tindakan-tindakan menyimpang yang mendapatkan sanksi sosial, sehingga menunjukkan pemahaman terhadap falsafah dan adat-istiadat masyarakat makassar.⁶ Salah satu contoh

pemaknaan dari siri' na pacce ketika seorang wanita dan pria melakukan kawin lari (silariang), maka mereka dianggap telah melakukan perbuatan siri' yang membawa aib bagi keluarga. Keluarga perempuan selanjutnya di sebut mate siri' (sudah tidak memiliki rasa malu), keluarga perempuan tersebut berhak menuntut sang pria secara hukum adat untuk bertanggungjawab karena keluarganya di bawa kabur (silariang). Jika ini belum dilakukan, maka status mate siri' tetap melekat pada keluarga perempuan. Namun jika telah dilaksanakan (a'baji), maka pasangan kawin lari antara pria dan wanita itu secara hukum adat sudah terlindungi.

Sesungguhnya inti budaya dari siri' na pacce ini tidak hanya berkaitan dengan pernikahan. Tapi mencangkup seluruh aspek kehidupan orang Bugis Makassar. Karena siri' na pacce ini merupakan jati diri bagi masyarakat Makassar dengan falsafah siri' na pacce maka keterikatan dan kesetiakawanan diantara mereka menjadi kuat, baik sesama suku maupun dengan suku yang lain. Konsep siri' na pacce ini bukan hanya dikenal oleh suku Makassar saja, tetapi dikenal juga oleh suku-suku lain yang ada di Sulawesi Selatan seperti Mandar, Toraja, Bugis. Hanya saja kosa katanya yang berbeda, tapi ideologi falsafahnya memiliki kesamaan dalam berinteraksi.

D. Kesimpulan

Budaya siri' na pace yang menggambarkan sebuah tekad dan prinsip langkah kebijakan dan kebijaksanaan di atas nilai-nilai harga diri serta harkat dan martabat adalah gambaran sebuah nilai kebudayaan yang mengedepankan harga diri dan kehormatan sebagai parameter setiap kebijakan yang menyangkut kemaslahatan masyarakat Budaya siri' na pacce itu bukan Cuma berkaitan dengan pernikahan. Tapi, mencangkup seluruh aspek kehidupan orang Makassar. Karena siri' na pacce itu merupakan jati diri bagi orang Makassar. Siri' na pacce juga dapat menciptakan hubungan

⁶ Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), hlm. 28-29.

harmonis serta melahirkan kerukunan dan kesatuan antar sesama, baik dalam relasi antar individu, kelompok maupun kemasyarakatan.

Nilai-nilai luhur siri' na pacce merupakan gambaran kecil akan nilai-nilai budaya yang berakar pada sistem, tekad, dan prinsip yang esensial. Nilai-nilai budaya siri' na pacce hakikatnya merupakan potensi dan kekayaan pola pikir yang dimiliki oleh bangsa ini dalam melahirkan sebuah kekokohan harkat dan martabat bangsa namun kini hanya tinggal sebuah cerita tanpa realita. Nilai luhur inilah yang menjadi landasan pacu dalam mengambil keputusan yang arif, bijaksana, dan penuh rasa tanggung jawab. Jika setiap nilai yang dipegang teguh dalam prinsip budaya siri' na pacce senantiasa di adopsi dalam pencitraan kebijakan nasional maka

nilai-nilai tersebut akan menjadi pembaharu dan landasan pacu akan lahirnya sebuah stabilitas nasional karena nilai-nilai tersebut menuntut adanya sebuah kecerdasan emosional dan spiritual dalam mengontrol setiap kebijakan yang akan dilaksanakan. Ketika nilai-nilai budaya siri' na pacce telah direfleksikan dalam penegakan hukum, penataan roda perekonomian, dan seluruh sub-sub penyelenggaraan pemerintahan maka nilai-nilai tersebut akan mampu melahirkan sebuah sistem yang beradab karena setiap kebijakan senantiasa dilandaskan pada harga diri dan kehormatan yang menumbuhkan sebuah kesadaran untuk mengambil langkah-langkah positif demi harga diri dan kebenaran dengan mensinergikan nilai intelektual, spriritual, dan emosional.